BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dwi Septa Aryani (2011) penelitian ini meneliti tentang "Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi bonus, motivasi kontrak hutang, motivasi biaya politik secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Veliandina Chivan Naftalia, Marsono (2013) dalam penelitiannya menguji "Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi". Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang didapat dari jurnal ini menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel pemoderasi yang mempengaruhi hubungan leverage dengan manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Sementara kepemilikan manajerial, proporsi dewan independen dan kualitas audit bukan variabel pemoderasi.

Budi Setyawan, Harnovinsah (2016) dalam penelitiannya menguji "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba". Teknik analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Raras Mahiswari, Paskah Ika Nugroho (2014) dalam penelitiannya menguji "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan". Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional dan leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Silvia, Etty Widyastuti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur". Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba". Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kadek Marlina Nalarreason, Sutrisno T, Endang Mardiati (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan peningkatan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Safa Lazeem, Faouzi Jilani (2018) melakukan penelitian yang berjudul *The Impact Of Leverage On Accrual-based Earnings Management: The Case Of Listed French Firms*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Norhayati Zamri, Rahayu Abdul Rahman, Noor Saatila Mohd Isa (2013) melakukan penelitian yang berjudul *The Impact of Leverage on Real Earnings Management*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
1	Dwi Septa Aryani (2011)	Pengaruh Motivasi Bonus, Motivasi Kontrak Hutang, Motivasi Biaya Politik Terhadap Manajemen Laba	Sampel sebanyak 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2004 - 2008	Model regresi berganda dan statistik deskriptif	Motivasi bonus (ROA), motivasi kontrak hutang (*leverage*), motivasi biaya politik (ukuran perusahaan) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
2	Veliandina Chivan Naftalia, Marsono (2013)	Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.	Data berjumlah 23 perusahaan yang diperoleh oleh peneliti dari 30 perusahaan yang	Analisis Regresi Linar Berganda	*Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
			terdaftar di BEI 2009 - 2011		laba.
3	Budi Setyawan, Harnovinsah (2016)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.	Metode purposive sampling dengan 12 perusahaan	Metode Statistik Deskriptif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
4	Raras Mahiswari, Paskah Ika	Pengaruh Mekanisme Corporate	Sampel sebanyak 31	Analisis Regresi Linar	Hasil dari penelitian menunjukkan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
	Nugroho (2014)	Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007 - 2009	Berganda	bahwa kepemilikan saham institusional dan leverage memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba dan manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
					independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	Silvia, Etty Widyastuti (2015)	Analisis Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Sampel sebanyak 36 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009 - 2013	Analisis Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
					memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
6	Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Sampel sebanyak 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014 - 2016	Analisis Regresi Data Panel	Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
7	Kadek Marlina	*Impact of Leverage and*	Sampel sebanyak	Analisis Regresi	*leverage* dan peningkatan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Sampel	Data dan Metode Analisis	Hasil
	Nalarreason, Sutrisno T, Endang Mardiati (2019)	*Firm Size on Earnings Management in Indonesia*.	75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013 - 2017	Data Panel	ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Safa Lazeem, Faouzi Jilani (2018)	*The Impact Of Leverage On Accrual-based Earnings Management: The Case Of Listed French Firms*	*The Case Of Listed French Firms*	Analisis regresi data panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9	Norhayati Zamri, Rahayu Abdul Rahman, Noor Saatila Mohd Isa (2013)	*The Impact of Leverage on Real Earnings Management*	Sampel sebanyak 3,745 perusahaan selama tahun 2006 - 2011	Statistik deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba dimulai dari teori keagenan. Teori keagenan yaitu suatu hubungan kontraktual antara beberapa orang yang bertindak sebagai agen dan orang lainnya yang bertindak sebagai prinsipal. Penelitian lain mengatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen termasuk dalam pemberian kekuasan kepada agen untuk mencapai tujuan prinsipal. Dalam hal ini sering kali timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa prinsipal mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manager (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja, tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab agent, dan prinsipal diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Dalam menjalankan tugasnya, manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (prinsipal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan juga manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Teori agensi menurut Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) mengatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan yaitu:

1. Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang mengutamakan keperluan pribadi (*self interest*)
2. Manusia mempunyai pola pikir yang terbatas mengenai pemahaman dimasa yang akan datang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan oleh adanya sifat dari manusia itu sendiri. Seharusnya apabila perusahaan ingin berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka manajer harus berpihak pada pemegang saham yaitu meningkatkan nilai perusahaan tanpa mementingkan kepentingan pribadi.

2.2.2 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya untuk memanfaatkan ketentuan yang terdapat pada undang-undang dan/atau metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimalisasi beban perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal (Harnanto, 2013:145).

Menurut Irham Fahmi (2013:279) manajemen laba didefinisikan sebagai suatu tindakan yang mengatur laba dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan untuk memperoleh tujuan tertentu.

2. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) dalam Ferry Aditama (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO (*Chief Executive Officer)*, penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*), dan pemberian informasi kepada investor.

a. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus kepada karyawan setelah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, laba dijadikan sebagai indicator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan yang akan disampaikan memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan industri strategi akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan kemampuannya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

d. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.

f. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang pertama kali akan go public belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

g. Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investors*)

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan

menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

3. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk earning management menurut Scott (2015:447)

1. Taking a Bath

Taking a bath merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi ekstrim (lebih kecil atau bahkan rugi). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan laba di periode selanjutnya sehingga kinerja laporan keuangan pada periode yang akan datang sehingga terlihat lebih baik daripada periode sekarang.

2. *Income Minimization*

Income Minimization merupakan pola manajemen laba yang menjadikan laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Pola manajemen laba ini memiliki kesamaan dengan *taking a bath*, yaitu menjadikan laba pada periode yang berjalan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya. Namun, pola manajemen laba ini memiliki perbedaan yaitu pola manajemen laba ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi sehingga laba perusahaan terlihat stabil (tidak mengalami peningkatan ekstrim pada satu waktu).

3. *Income Maximization*

Income Maximization (maksimalisasi laba) dilakukan untuk menampilkan kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan pemangku kepentingan. Manajemen laba jenis ini biasanya terjadi pada perusahaan yang menentukan kompensasi manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO).

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing (perataan laba) merupakan bentuk manajemen laba yang paling popular yang sering dilakukan karena melalui perataan laba manajer

dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi perubahaan laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

4. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Pramudji, Trihartati (2010) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgement (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih,estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada beberapa Manajemen Laba Teori dan Model Empiris, Sulistyanto (2014:33-34) cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
2. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
3. Mencatat pendapatan palsu
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban

2.2.3 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2017:7) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Budi (2016) profitabilitas adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah pengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Dalam Kasmir (2013:197) rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Terdapat beberapa tujuan dilakukannya pengukuran profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Jenis-Jenis Profitabilitas

Kasmir (2014:196) menjelaskan bahwa bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka

telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Dalam Kasmir (2016:117) Terdapat beberapa jenis-jenis yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

a. *Profit Margin* (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit atau margin atas laba penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

b. *Return On Investment* (*Return On Assets*)

Return On Investment (*Return On Assets*) atau Hasil Pengembalian Investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Untuk mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

c. *Return On Equity*

Return On Equity atau Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

d. Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Per Lembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin

tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham.

2.2.4 *Leverage*

1. Pengertian *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Solvabilitas atau *Leverage* adalah alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Danang, 2013:111). Suatu perusahaan bisa dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *solvable*.

2. Tujuan Pengukuran *Leverage*

Berikut ini merupakan beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2016: 153-154):

a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;

e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;

f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

3. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2016: 155-16), antara lain:

a. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membaningkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

d. Times Interest Earned

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

e. Fixed Charge Coverage

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract).

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antar Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan merupakan gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang juga biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan wewenang. Teori agensi menjelaskan bahwa ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya. Besarnya kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen (*agent*) tergantung dari besarnya laba profit yang dihasilkan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pihak pemilik. Untuk mendapatkan kompensasi yang besar maka manajer berupaya melakukan manajemen laba.

The Bonus Plan Hypothesis pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan tentu akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini disebabkan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus terdapat dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah bogey, tidak ada bonus yang akan diperoleh manajer sedangkan jika laba berada diatas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah bogey, maka manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan (Watts dan Zimmerman (1986), dalam Priantinah 2009).

Budi Setyawan dan Harnovinsah (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Widyaningsih dan Purnamawati (2012) yang menyatakan hasil yang sama yang artinya, semakin tinggi profitabilitas maka akan memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya. Berdasarkan keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_1: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.3.2 Hubungan Antar *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan mempunyai jumlah aktiva yang cukup untuk membiayai semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutang maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi tidak *solvable*. Ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutangnya tepat waktu. Untuk mendapatkan kesan perusahaan dalam kondisi *solvable* maka manajer berupaya melakukan manajemen laba.

Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini relevan dengan temuan penelitian yang dilakukan Saleh *et. al*. (2005), Tarjo (2008) dan Lin *et. al*. (2009) yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Dengan adanya keterkaitan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_2: *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan

variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya,

1. Variabel independen yang kedua (X1) adalah profitabilitas.

2. Variabel independen yang ketiga (X2) adalah *leverage*.

3. Variabel dependen (Y) adalah manajemen laba.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut:

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

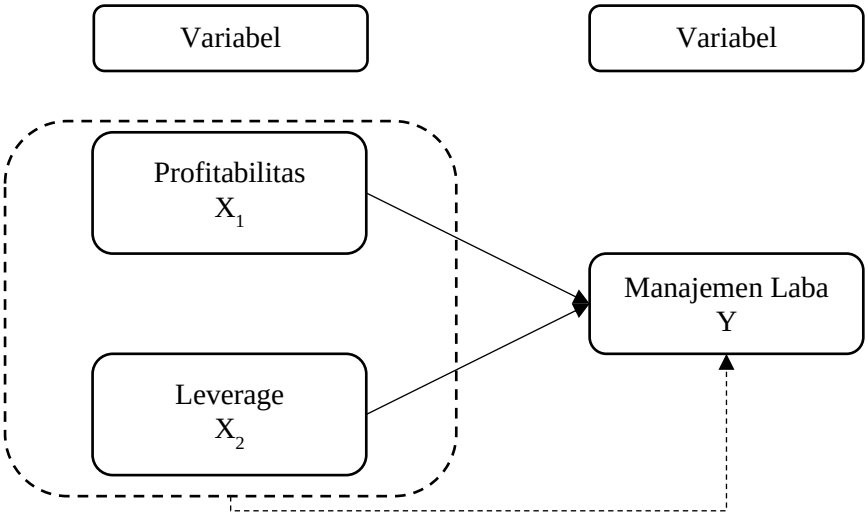

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap manajemen laba

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap manajemen laba

b. Hipotesis 2

Ha : Terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap manajemen laba

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap manajemen laba

c. Hipotesis 3

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba